

PERILAKU SOPAN DAN SANTUN ANAK DIAWAL FASE PRAOPERASIONAL

Liya Umaroh¹, Neni Kurniawati²

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Jl. Imam Bonjol No.205-207 Semarang 50131

(024) Telp.3564647

E-mail: ¹liyaumaroh17@gmail.com, ²neninia@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tahap praoperasional dimulai dari usia dua tahun hingga tujuh tahun. Pada Tahap ini anak-anak sudah dapat berperilaku sopan. Praoperasional adalah tahap dimana anak sudah mulai mencoba membedakan apa yang baik dan buruk apalagi sudah memasuki fase praoperasional konkret yaitu anak mulai memahami beberapa aturan yang berlaku di rumah atau sekolah. Tingkat kesopanan juga telah diterapkan dengan lebih baik. Ada beberapa prinsip kesantunan yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sosial. Maxim yang banyak digunakan adalah maxim kemurahan hati, anak-anak sudah mengerti tentang makna berbagi karena sejak kecil orang tua mereka mengajarkan tentang makna berbagi yang kemudian mereka praktikkan langsung di sekolah. Maksim pendekatan dan maksim kebijaksanaan jarang digunakan oleh anak-anak karena mereka belum mampu menerapkan kedua maksim dalam bersosialisasi dan berinteraksi di lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Sopan, Santun, praoperasional kongkrit

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang menjadi lebih peka dan sadar bahwa pendidikan memainkan peran penting sebagai faktor utama dalam kehidupan. Pesatnya perkembangan pendidikan yang serba menggunakan teknologi canggih dilengkapi dengan fasilitas yang memadai membuat orang tua harus berfikir cerdas untuk memilih pendidikan yang sesuai dengan karakter dan keinginan anak. Sekolah formal dan non formal berkompetisi untuk menawarkan banyak jenis keuntungan, keunggulan sehingga otomatis para orang tua benar-benar akan tertarik dengan iming-iming serta janji yang ditawarkan oleh sekolah. Ada berbagai kelas bimbingan belajar, tempat penitipan anak, taman bermain, kelompok bermain yang menyediakan pendidikan akademis, pendidikan yang bagus, dan fasilitas yang lengkap. Karenanya, orang tua harus memilih dengan hati-hati dan selektif untuk mendapatkan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka.

Mendidik anak adalah suatu keharusan dan menjadi tanggung jawab penuh bagi setiap orang tua. Dengan memilih sekolah terbaik tentu akan membimbing dan mengarahkan anak-anak untuk menangkap masa depan yang cerah. Tidak ada orang tua yang mengarahkan anak mereka dengan cara yang salah. Dengan mengikuti tahap perkembangan kognitif akan membantu orang tua mengenali mereka karakter dan sifat dasar dari anak-anak. Berbagai macam tahapan perkembangan anak yang dimulai dari tahap sensori motorik, tahap praoperasional, tahap praoperasional kongkrit dan tahap operasional formal. Di setiap tahapan perkembangan anak menerapkan metode yang tepat sasaran sangat diperlukan supaya menghasilkan anak-anak yang sesuai harapan dan cita-cita dari setiap orang tua.

Kosa kata baru yang diperoleh kadang-kadang bisa didapat dari teman-teman mereka atau mendengarkan percakapan dari orang yang lebih tua sedang bercakap-cakap dihadapan anak-anak. Mereka belum begitu tahu tentang logika konkret karena anak-anak tidak dapat memahami dari sudut pandang orang lain. Dua kegiatan yang selalu dilakukan pada tahapan ini adalah bermain dan berpura-pura memainkan tokoh imajinasi mereka masing-masing. Salah satunya bernama bermain peran yang selalu dimainkan oleh mereka sebagai "dokter" atau "ibu".

Anak-anak, untuk tahap pra-operasional ini, siap untuk mendapatkan bimbingan tentang bagaimana bersikap sopan. Cara bagaimana mereka harus berbicara kepada orang tua mereka, guru mereka bahkan kepada orang lain dan cara mereka bertindak terhadap orang lain. Kesopanan sederhana yang orang tua dapat ajarkan kepada mereka dengan mengucapkan "terima kasih", "tolong", dan maafkan saya".

Beberapa peneliti juga membahas topik yang sama tentang kesopanan. Setiawan, Budi (2011) melakukan penelitian yang berjudul "Realisasi non-speech di lingkungan terminal Kartosuro". Jenis pelanggaran adalah pepatah kebijaksanaan. Banyak ucapan kasar dan ekspresi dari mereka. Dari sisi pendengar, ucapan yang diucapkan begitu tidak menyenangkan.

Judul penelitian yang berkaitan adalah tentang "Analisis Prinsip Koperasi Kerjasama dan Prinsip-Prinsip Kebaikan dalam Acara Curanmor Chance di YA Radio Cilacap" oleh Setyowati (2014) menunjukkan bahwa ada 40 bentuk pidato yang melanggar prinsip kerja sama dan 78 pelanggaran wicara di bentuk prinsip kerja sama. Berdasarkan dua peneliti di atas, topik baru akan digunakan sebagai penelitian yaitu perbandingan kesopanan pada tahap pra-operasional dan tahap konkret.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang digunakan sebagai inti masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana anak-anak di fase praoperasional menunjukkan sikap sopan dan santun”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pragmatik

George Yule dalam bukunya *Pragmatics* (1996) mengemukakan bahwa "Pragmatik adalah studi tentang penutur yang berarti berbeda dari kata atau makna kalimat (1996: 133), yang berarti pragmatik belajar tentang arti dari penutur yang berbeda dari arti kata atau arti kalimat.

a. Maxim dalam Prinsip Kesopanan

Prinsip politeness memiliki beberapa maksim: maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim maksim kedermawanan, penerimaan maksimal, kesederhanaan maksimal, kesepakatan maksim, dan maksim maksim simpati. Prinsip kesopanan terkait dengan dua peserta percakapan, yaitu diri (*self*) dan orang lain (*lainnya*). Diri adalah pembicara, dan orang lain adalah lawan bicara (Wijana, 1996). Ada beberapa bentuk ucapan yang digunakan untuk menyatakan maksim di atas. Bentuk tuturan yang dimaksud adalah bentuk wicara yang pemaksaan, komisif, ekspresif, dan tegas. Bentuk pidato komisif adalah bentuk pidato yang berfungsi untuk mengungkapkan janji atau penawaran. Probabilitasnya adalah ucapan yang digunakan untuk menyatakan perintah atau perintah. Ekspresi ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan sikap psikologis pembicara terhadap suatu situasi. Asersi tegas adalah ucapan umum yang digunakan untuk mengungkapkan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

b. Maksim kebijaksanaan

Maksim ini diungkapkan dalam surat-surat yang bersifat memaksa dan komisif. Maxim ini menguraikan setiap peserta dalam narasi untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dalam hal ini, Leech dalam Wijana (1996) mengatakan bahwa semakin lama pidato seseorang semakin besar keinginan orang untuk bersikap sopan kepada orang lain. Demikian pula, ucapan yang diungkapkan secara tidak langsung biasanya lebih sopan daripada kata-kata yang diucapkan secara langsung.

c. Maxim Kemurahan hati

Kemurahan hati Maxim menyebutkan bahwa peserta berbicara untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

d. Maksim Perkiraan

Perkiraan Maxim diekspresikan dengan kalimat-kalimat yang bersifat komisif dan pemaksaan. Pepatah ini mengharuskan setiap peserta pidato untuk memaksimalkan kerugian untuk dirinya sendiri, dan meminimalkan keuntungannya sendiri.

e. Maksim modesty

Maksim modesti mengharuskan setiap peserta untuk memaksimalkan harga diri, dan meminimalkan harga diri.

f. Maksim Perjanjian.

Perjanjian Maxim menyebutkan bahwa pembicara dan pendengar untuk memaksimalkan kompatibilitasnya, dan meminimalkan ketidaksesuaian di antara mereka.

g. Maksim simpati

Maksim ini diungkapkan dengan pidato yang tegas dan ekspresif. Simpati maksim mengharuskan setiap peserta untuk memaksimalkan simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada pendengar. Jika pendengar berbicara untuk kesuksesan atau kebahagiaan, pembicara wajib memberikan selamat. Ketika pendengar mengatakan untuk mendapatkan kesusahan, atau penutur kesedihan layak kesedihan, atau menyatakan belasungkawa sebagai tanda rendah diri. Bagian ini berisi pembahasan tinjauan pustaka yang terkait dan digunakan di dalam penelitian Anda.

3. METODE PENELITIAN

Deskriptif kualitatif biasanya berfokus pada penelitian kualitatif, memiliki data tertentu dan terus dianalisis secara singkat. Ini adalah metode yang sering digunakan dalam mengimplementasikan penelitian. Coomonly digunakan dalam berbagai disiplin ilmu seperti science, pendidikan, sosial, dan pendidikan.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu fenomena dan karakteristiknya. Penelitian ini lebih mementingkan apa yang bukan bagaimana atau mengapa sesuatu telah terjadi. Oleh karena itu, alat observasi dan survei sering digunakan untuk mengumpulkan data (Gall & Borg, 2007).

Itulah sebabnya metode ini dipilih sebagai penelitian dalam penelitian ini. Selain itu kuesioner juga digunakan untuk melengkapi data. Sampel untuk data diambil dari siswa-siswi Sekolah Islam Semarang “Bina Amal”. ada empat kelas yang dipilih, dua kelas dari siswa TK dan dua kelas dari siswa kelas dua.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam interaksi sosial, kesopanan sebenarnya dimiliki oleh setiap orang yang berkomunikasi. Tingkat kesopanan mungkin berbeda di setiap daerah karena mereka memiliki standar mereka sendiri. Kesopanan umum yang umum dikenal oleh publik seperti menghormati penatua, menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, tidak mengucapkan kata kasar kepada orang lain, tidak meludah di mana-mana, dan selalu mengucapkan terima kasih setelah kami menerima hadiah, barang, atau bantuan dari orang lain. Konsep dasar kesopanan mengajar anak-anak bagaimana berperilaku dengan cara yang baik, bagaimana berbicara dengan yang lebih tua sangat penting. Dua konsep dasar terdiri dari penggunaan bahasa dan tindakan.

Kesopanan bisa dilihat oleh bahasa yang digunakan. Bahasa mereka dapat menunjukkan kepribadian mereka yang terlihat dari kata-kata yang mereka hasilkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan komunikasi dapat diperoleh jika pesan disampaikan dan juga dipahami oleh penerima. Selanjutnya kesantunan lain juga dapat dilihat melalui perilaku, ketika orang lain mengontrol volume saat berbicara dan berusaha mengatakan dalam volume rendah tetapi didengar oleh orang lain. Jangan membuat interruption saat orang lain berbicara. Berikut adalah hasil dari pemahaman anak-anak dalam konsep dasar kesopanan yang diambil dari wawancara dan prosentase penggunaan maksim yang diterapkan akan ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel.1 distribusi penggunaan maksim

Maksim	Prosentase
1. Maksim kemurahatian	80%
2. Maksim Kebijaksanaan	2%
3. Maksim perkiraan	2%
4. Maksim perjanjian	5%
5. Maksim simpati	6%
6. Maksim kerendahatan	5%

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa maksim kemurahatian memperoleh prosentase paling banyak yaitu 80%. Adapun alasannya karena sejak dini orang tua sudah mengajarkan anak-anak untuk belajar berbagi baik kepada saudara maupun teman. Setelah menginjak usia sekolah para guru tentunya juga mengajarkan berbagi kepada teman-teman dikelas. Guru mengajarkan sopan santun saat berkomunikasi dengan teman sebaya ataupun dengan orang yang lebih dewasa. Peringkat kedua yaitu maksim simpati, memperoleh 6%, rasa simpati yang dimiliki anak-anak belum seutuhnya muncul, mereka masih terus dibimbing menjadi pribadi yang penuh rasa empati kepada sesama. Contoh nyata ketika salah satu teman yang sedang sakit, karena anak-anak belum punya rasa simpati layaknya orang dewasa maka hanya perhatian kecil yang diberikan kepada teman yang sakit. Menyusul maksim kerendahatan sebanyak 5%, dan maksim perjanjian sejumlah 5%. Anak-anak belum mampu sepenuhnya untuk bersikap rendah diri, misalkan saja mereka punya sepatu ataupun tas baru pasti anak-anak akan memamerkan ke teman sekelas kalau baru saja membeli tas dan sapatu baru. Maksim perjanjian, anak-anak tentunya belum mampu untuk membuat janji ataupun menepati janji seperti layaknya orang dewasa sehingga hanya diperoleh prosentasi 5% saja. Dua maksim yang jarang digunakana oleh anak-anak dimasa praoperasional adalah maksim kebijaksanaan dan perkiraan. Mereka belum bisa untuk melakukan salah satu contoh dari maksim kebijaksanaan ataupun maksim perkiraan.

Adapun hasil dari wawancara dan analisa tentang tindak sopan santun pada anak-anak tahap pra operasi awal (kindegarten, 3-4 tahun) menyatakan bahwa kesantunan adalah:

1. mengucapkan izin ketika kita berjalan di depan orang-orang tua
2. mengucapkan terima kasih setelah kami diberi sesuatu dari orang lain
3. mengatakan salam ketika kita memasuki rumah kita, dan ruang kelas saling menyapa
4. jabat tangan dengan semua guru

Anak-anak dalam tahap pra-operasi konkret (sekolah dasar, 7-11 tahun) menyatakan bahwa kesopanan adalah:

1. jabat tangan untuk semua penatua
2. mengatakan salam ketika kita memasuki ruang kelas, rumah kita, rumah tetangga kita, rumah keluarga kita
3. tidak diizinkan untuk menyela ketika orang lain berbicara
4. mengontrol volume saat kita berbicara dengan seseorang
5. menyapa semua guru di mana pun mereka bertemu

5. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari bab hasil dan pembahasan tentang tindak sopan santun anak-anak di fase praoperasional yaitu:

1. Penting bagi orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak ke jalan yang baik dengan cara yang baik pula.
2. Mempelajari maksim akan membantu merubah karakter anak-anak menjadi lebih baik

3. Maksim kemurahan menduduki peringkat pertama sebanyak 80%, hal ini tidak lepas dari peran orang tua saat di rumah, peran guru saat di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asim Gunawan.2007.*Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Atma Jaya, Jakarta.
- [2] Chaer, Abdul.2010. *Kesantunan Berbahasa*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- [3] Chaer, Abdul dan Leoni Agustin.1995. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- [4] Cutting, Joan.2002. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. Routledge, New York.
- [5] Departemen Pendidikan Nasional.2003.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- [6] Djadjasudarma, Fatimah.1993.*Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Kajian*. PT Eresco, Bandung.
- [7] Ellen, Gino.2006.*Kritik Teori Kesantunan*. Airlangga University Press, Surabaya.
- [8] K.M Jaszczolt.2006.*Semantics and Pragmatics*. Person Education, London.
- [9] Pranowo.2009.*Berbahasa Secara Santun*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- [10] Prasetyorini, Riska.2014.*Pelanggaran Prinsip Kesopanan Rembuk Desa di Kelurahan Jatiroto Kabupaten Wonogiri*. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- [11] Kridalaksana, Harimurti.*Kamus Linguistik*. Edisi ketiga. Gramedia, Jakarta
- [12] Setyowati, Eka.2014.*Analisis Pe Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan Dalam Acara 'Dagelan Curanmor' Di Yes Radio Cilacap*". *Jurnal Volume 04 Nomor 03*. Purworejo: PBSJ Universitas Muhammadiyah Purworejo